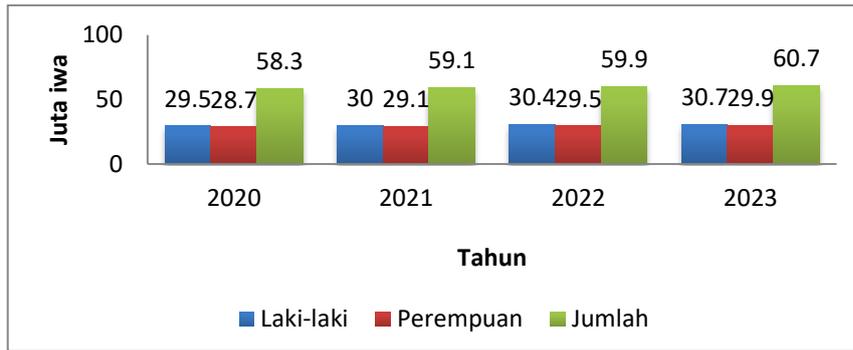


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki populasi penduduk terbesar keempat di dunia dengan populasi penduduk sekitar 278,8 juta jiwa, yang 49,92 persen di antaranya adalah perempuan. Berdasarkan distribusi usia penduduk Indonesia pada tahun 2023, persentase penduduk usia kerja sebesar 68,62 persen, lebih besar dibandingkan persentase penduduk usia nonproduktif (anak di bawah usia 14 tahun dan lansia diatas 65 tahun) yang hanya sebesar 31,38 persen (Badan Pusat Statistik, 2023). Mayoritas penduduk usia kerja ini memiliki potensi kerja yang tinggi karena banyaknya pasokan tenaga kerja. Dengan banyaknya tenaga kerja memberikan Indonesia peluang besar untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di semua daerah.

Salah satu pulau terbesar dan memiliki provinsi terbanyak di Indonesia adalah Pulau Sumatera. Menurut data statistik Indonesia tahun 2023, pulau Sumatera menjadi pulau ke-2 dengan populasi penduduk terbesar di Indonesia setelah pulau Jawa. Perekonomian pulau Sumatera lebih beragam dengan kontribusi signifikan dari sektor pertanian, perkebunan, perikanan dan lainnya yang memerlukan kebutuhan besar akan tenaga kerja. Kondisi ekonomi yang beragam ini memberikan peluang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena banyak tenaga kerja yang bekerja dan dapat berkontribusi dalam meningkatkan produk domestik bruto (PDB). Tokoh ekonomi klasik Adam Smith menyebutkan pertumbuhan penduduk akan memperluas pasar tenaga kerja, hal ini akan menghasilkan peningkatan kegiatan ekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2016).



Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Pulau Sumatera Tahun 2020-2023 (juta jiwa)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Pulau Sumatera meningkat stabil setiap tahunnya, dengan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang hampir sama. Hal ini memiliki implikasi penting bagi dinamika sosial dan ekonomi Sumatera, khususnya terkait dengan tenaga kerja bagi kedua gender. Jumlah tenaga kerja akan meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk yang berkelanjutan. Tetapi, tidak semua tenaga kerja memilih untuk bekerja. Oleh karena itu, menghitung jumlah pekerja saja tidak cukup untuk menunjukkan banyaknya penduduk yang terlibat aktif dalam pasar tenaga kerja (Agustina, 2017).

Indikator penting untuk melihat efektivitas penduduk dalam pasar tenaga kerja yaitu dengan melihat nilai persentase tingkat partisipasi angkatan kerja (Murialti et al., 2022). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Badan Pusat Statistik yaitu persentase penduduk angkatan kerja terhadap penduduk berusia produktif. Angkatan kerja terdiri dari semua penduduk laki-laki maupun perempuan berusia produktif yang sedang bekerja, sementara menganggur dan sedang mencari pekerjaan. Seiring berjalannya waktu, perempuan kini sudah banyak memasuki dunia kerja bersama laki-laki. Partisipasi perempuan pada pasar tenaga kerja perlu diperhatikan, karena semua pekerja perempuan mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan tanpa diskriminasi (Norhikmah et al., 2022).

Peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan berdampak positif terhadap pendapatan rumah tangga dan pendapatan nasional secara keseluruhan. Penghasilan tambahan seorang perempuan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mendidik anak-anaknya, dan berinvestasi pada sumber daya keluarga lainnya. Menurut kajian *Indonesia Country Gender Assessment* (CGA) dalam *world bank* tahun 2020, Indonesia telah berupaya meningkatkan daya saing dan menciptakan lapangan kerja melalui berbagai kebijakan dan program pasar tenaga kerja, tetapi produktivitas dan upah pekerja perempuan di Indonesia masih rendah daripada laki-laki. Semua upaya yang telah dilakukan masih menimbulkan bias gender dan menyebabkan pemisahan gender dalam pekerjaan. Maka dari itu, dengan semakin membuka peluang bagi partisipasi ekonomi perempuan, negara Indonesia dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, sehingga mengurangi angka kemiskinan dan menciptakan kesejahteraan secara keseluruhan di semua daerah.

Pulau Sumatera memiliki sumber daya alam yang melimpah, namun masih menghadapi tantangan serius terkait kemiskinan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, 9,5% penduduk Sumatera atau sekitar 4,8 juta jiwa hidup dalam kemiskinan. Statistik ini menunjukkan betapa sulitnya bagi banyak keluarga Sumatera untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

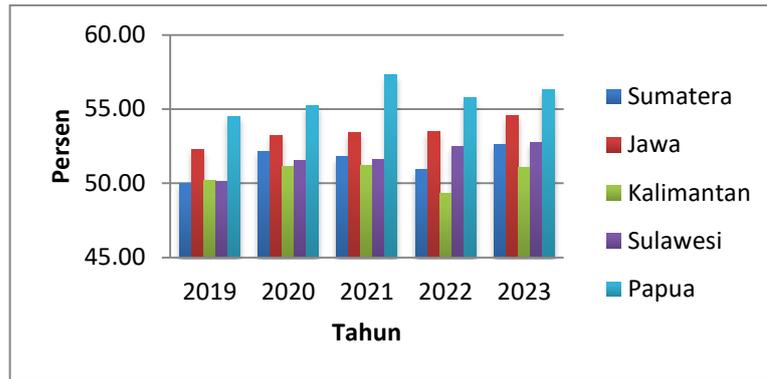
Laporan UNDP menyatakan bahwa peningkatan tingkat ketenagakerjaan perempuan dapat membantu menurunkan angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Peningkatan TPAK perempuan dalam berbagai sektor ekonomi berbasis sumber daya alam dapat menjadi taktik yang berguna untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Partisipasi ekonomi perempuan dapat menurunkan angka kemiskinan sebesar 3-4% untuk setiap peningkatan 10%.

Tabel 1.1 Angkatan Kerja, Bukan Angkatan Kerja dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Pulau Sumatera Menurut Jenis Kelamin Tahun 2019-2023

Tahun	Angkatan Kerja (jiwa)		Bukan Angkatan Kerja (jiwa)		TPAK (persen)	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
2019	17545986	10602273	3409871	10030938	83,73	50,00
2020	18089030	11387001	3713494	10082563	83,34	52,13
2021	18337681	11528094	3864254	10300879	82,74	51,81
2022	18976316	11509803	3544297	10684954	84,53	50,95
2023	19233702	11919273	3527526	10378561	84,42	52,58

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019-2023

Terdapat peningkatan angkatan kerja pulau Sumatera setiap tahunnya. Pada tabel 1.1 menunjukkan peningkatan angkatan kerja di pulau Sumatera setiap tahunnya dan terlihat bahwa Pulau Sumatera memiliki lebih banyak angkatan kerja laki-laki daripada perempuan, hal ini terjadi karena tenaga kerja perempuan lebih banyak termasuk pada golongan bukan angkatan kerja. Persentase nilai TPAK tenaga kerja laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, dimana persentase TPAK laki-laki lebih dari 80%, sementara persentase TPAK perempuan lebih rendah yaitu berada di atas 50 persen. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam partisipasi angkatan kerja antara laki-laki dan perempuan. Padahal di pulau Sumatera jumlah penduduk perempuan tidak jauh berbeda dengan laki-laki dan terus meningkat dari tahun ke tahun.



Gambar 1.2 Persentase Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di 5 Pulau Besar Indonesia Tahun 2019-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019-2023

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dan penurunan yang tidak signifikan dalam TPAK perempuan di seluruh pulau Indonesia. Pulau Sumatera memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia, dimana Pulau ini memiliki jumlah penduduk dan angkatan kerja perempuan tertinggi kedua setelah Pulau Jawa. Akan tetapi, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan di pulau tersebut lebih rendah daripada Papua dan Sulawesi.

Masalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan harus terus menjadi perhatian bagi pembangunan ekonomi negara, terutama di Pulau Sumatera. Maka dari itu, penelitian lebih lanjut diperlukan agar dapat memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi pekerja perempuan dengan lebih baik lagi. Ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi partisipasi perempuan dalam angkatan kerja, diantaranya yaitu tingkat pendidikan, tingkat upah, tingkat akses terhadap internet, PDRB perkapita, perempuan kepala rumah tangga, dan perempuan yang hanya mengurus rumah tangga yang sangat penting untuk diperhatikan.

Tingkat pendidikan yang dimiliki perempuan dapat mempengaruhi masuknya mereka ke dunia kerja. Keputusan perempuan untuk memasuki dunia kerja akan meningkat sebanding dengan tingkat pendidikannya (Simanjuntak, 1985). Hal ini juga dijelaskan oleh Septiawan & Wijaya (2020), yang menemukan adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan perempuan dengan partisipasi

angkatan kerja perempuan. Maka dari itu, kemungkinan perempuan memasuki dunia kerja meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan mereka.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam bekerja adalah tingkat upah. Pemerintah terus menambah tenaga kerja melalui sistem pengupahan dan kebijakan upah minimum. Meningkatnya partisipasi angkatan kerja perempuan dan pertumbuhan ekonomi akan terjadi akibat peningkatan upah dan penghapusan hambatan yang menghalangi perempuan memasuki dunia kerja (Tsani et al., 2013). Masuknya perempuan ke dalam dunia kerja akan dipengaruhi oleh kelayakan upah yang diterima.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi partisipasi perempuan dalam bekerja adalah Produk domestik bruto regional (PDRB) per kapita. Indikator yang paling umum untuk menilai efektivitas pembangunan ekonomi adalah PDB per kapita. Definisi PDRB perkapita oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu nilai total barang dan jasa yang dihasilkan di tahun tertentu pada suatu daerah, lalu dibagi jumlah penduduk pada wilayah tersebut. Peningkatan PDRB per kapita dapat menunjukkan peningkatan kesempatan kerja (Murialti et al., 2022). Selain itu, hal ini dijelaskan oleh Verick (2014), yang menyatakan bahwa peningkatan PDRB per kapita di negara berkembang seringkali mengarah pada peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi keputusan perempuan dalam partisipasi tenaga kerja adalah akses ke internet atau teknologi. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memudahkan perempuan dalam mengakses informasi, pelatihan kerja, dan kesempatan kerja. Akses terhadap berbagai informasi menjadi semakin cepat dan beragam, perempuan semakin banyak menggunakan Internet untuk meningkatkan peluang mereka mendapatkan pekerjaan dan mendorong partisipasi perempuan dalam bekerja. Kehadiran Internet memiliki manfaat untuk memberdayakan perempuan dan menciptakan peluang kerja yang lebih baik (Davani & Sulistyaningrum, 2022).

Faktor selanjutnya adalah perempuan sebagai kepala rumah tangga seringkali harus lebih aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi karena mereka harus

bertanggung jawab sebagai pencari nafkah. Karena keadaan ini, perempuan yang menjadi kepala rumah tangga lebih banyak ikut serta dalam angkatan kerja daripada perempuan yang tidak menduduki peran tersebut. Status perempuan sebagai kepala rumah tangga mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja. Hal ini dijelaskan oleh Norhikmah (2022) yang menemukan bahwa ketika perempuan menjadi kepala rumah tangga, lebih banyak perempuan yang terlibat dalam bekerja.

Selanjutnya, tingkat partisipasi kerja perempuan dapat dipengaruhi oleh perempuan yang hanya mengurus rumah tangga. Adanya budaya patriarki yang masih kuat menuntut perempuan untuk hanya berkonsentrasi pada urusan rumah tangga saja. Budaya sosial yang mengharuskan perempuan hanya mengurus rumah tangga seringkali membatasi mereka untuk akses dalam kesempatan kerja, sehingga menghambat mereka untuk berkontribusi secara aktif dalam ekonomi. Hal ini sama dengan penelitian Simanjuntak (1985) yang menemukan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seberapa banyak perempuan yang ikut serta dalam dunia kerja yaitu seberapa banyak perempuan yang hanya mengurus rumah tangga.

Menurut penelitian dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), daerah-daerah di Sumatera memiliki norma sosial yang kuat yang menempatkan perempuan dalam peran domestik. Di beberapa wilayah Sumatera, pekerja perempuan sering dianggap kurang "ideal" jika dibandingkan dengan peran mereka sebagai ibu rumah tangga. Menurut data KPPPA, 65% perempuan pedesaan di Pulau Sumatera mengalami tekanan sosial untuk mengurus rumah tangga daripada bekerja di luar rumah.

Beberapa faktor yang sudah dipaparkan di atas dapat menciptakan tantangan dan peluang yang berbeda dalam hal partisipasi perempuan di angkatan kerja di pulau Sumatera dibandingkan dengan wilayah lain. Diperlukan analisis mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan berpartisipasi aktif dalam perekonomian di pulau Sumatera untuk mengisi kesenjangan penelitian yang ada. Dengan demikian, penulis ingin lebih lanjut mengetahui bagaimana hubungan dan pengaruh dari faktor tingkat pendidikan, Upah

Minimum Provinsi (UMP), PDRB perkapita, tingkat akses internet, perempuan sebagai kepala rumah tangga, dan perempuan hanya mengurus dan mengelola rumah tangga terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di pulau Sumatera.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil untuk penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana faktor tingkat pendidikan, Upah Minimum Provinsi (UMP), PDRB perkapita, tingkat akses internet, perempuan sebagai kepala rumah tangga, dan perempuan mengurus rumah tangga mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Pulau Sumatera secara parsial?
2. Bagaimana faktor tingkat pendidikan, Upah Minimum Provinsi (UMP), PDRB perkapita, tingkat akses internet, perempuan sebagai kepala rumah tangga, dan perempuan mengurus rumah tangga mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Pulau Sumatera secara simultan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengkaji pengaruh faktor tingkat pendidikan, Upah Minimum Provinsi (UMP), PDRB perkapita, tingkat akses internet, perempuan sebagai kepala rumah tangga, dan perempuan mengurus dan mengelola rumah tangga terhadap TPAK perempuan di Pulau Sumatera secara parsial.
2. Untuk mengkaji pengaruh faktor tingkat pendidikan, Upah Minimum Provinsi (UMP), PDRB perkapita, tingkat akses internet, perempuan sebagai kepala rumah tangga, dan perempuan mengurus dan mengelola rumah tangga terhadap TPAK perempuan di Pulau Sumatera secara simultan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penulis berharap hasil penelitian ini akan menambah literatur khususnya dalam bidang ekonomi, sosiologi, dan studi gender tentang ketenagakerjaan perempuan, khususnya di pulau Sumatera.

2. Praktis

Penulis berharap temuan atau hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Kemudian diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi baru bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang partisipasi kerja perempuan.

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini mencari hubungan sebab akibat dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi TPAK perempuan di Pulau Sumatera. Ada enam variabel independen dan satu variabel dependen yang dipakai dalam penelitian ini. Persentase Tingkat Perempuan Angkatan Kerja (TPAK) merupakan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel independen yaitu, tingkat pendidikan perempuan, tingkat akses internet perempuan, PDRB per kapita, upah minimum provinsi (UMP), proporsi perempuan kepala rumah tangga, dan perempuan yang mengurus rumah tangga. Penelitian ini memakai data sekunder dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai data panel dari sepuluh provinsi di Pulau Sumatera dari tahun 2014 sampai 2023.